

**NILAI CINTA KASIH DAN KESETIAAN PERKAWINAN KATOLIK  
DI STASI MEWET DALAM SERUAN APOSTOLIK *AMORIS LAETITIA***

**Wilfridus Samon Kayan<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Katolik STP Reinha Larantuka

Email: [wilfriduskayan@gmail.com](mailto:wilfriduskayan@gmail.com)

**Abstrak**

Realita kehidupan keluarga zaman kontemporer ini diketahui bahwa penghayatan nilai cinta dan kesetiaan mengalami penurunan. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh berbagai hal dalam dinamika kehidupan Keluarga. Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* mengundang setiap keluarga untuk menghargai anugerah perkawinan. Penelitian ini melihat bagaimana usaha yang dilakukan dalam mempertahankan nilai cinta kasih dan kesetiaan dalam keluarga dan apa saja faktor-faktor yang menyebabkan ketidakpastian serta akibat-akibat yang ditimbulkannya. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana keluarga-keluarga Katolik secara khusus suami istri Katolik menghidupi nilai cinta kasih dan kesetiaan dalam perkawinan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini di Stasi Mewet Paroki Baniona Keuskupan Larantuka. Subyek penelitian 5 pasangan suami istri. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa nilai cinta kasih dan kesetiaan dalam perkawinan Katolik di stasi Mewet belum dihayati dengan baik oleh pasangan suami istri Katolik. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor ekonomi, kurangnya komunikasi yang intens antara suami istri, KDRT, serta kurangnya keterlibatan dalam mendidik anak, tidak terbuka antara pasangan suami istri, salah satu anggota keluarga seperti suami atau istri pergi merantau.

**Keywords :** *Nilai Cinta kasih dan Kesetiaan, Perkawinan Katolik, Amoris Laetitia.*

## PENDAHULUAN

Keluarga adalah Gereja kecil atau disebut dengan “*Gereja Domestic*”. Keluarga merupakan institusi terkecil yang mempunyai peranan penting dalam setiap aspek kehidupan manusia, atau dengan kata lain keluarga menjadi salah satu institusi vital yang berperan khusus dalam kehidupan bermasyarakat (Tarigan, 2007:2). Sedangkan dalam Gereja Katolik mengatakan bahwa keluarga adalah bentuk perwujudan yang utuh dari Gereja sebagai umat Allah atau dengan kata lain keluarga merupakan bagian dari hidup Gereja itu sendiri. Menurut Fengi, (2007:4) bahwa keluarga menjadi suatu model persekutuan yang diperjuangkan oleh Gereja demi pembentukan kebahagiaan dalam kebersamaan hidup manusia itu sendiri. Untuk itu, Gereja sedapat mungkin memakai semua kesempatan yang ada demi melindungi keluarga dari ancaman atau bahaya

Terbentuknya keluarga berawal dari lahirnya cinta antara laki-laki dan perempuan yang mana dipersatukan dalam sakramen perkawinan, hal ini tertuang dalam kitab suci perjanjian lama “*Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging*” (Kejadian 2:24). Dengan demikian keluarga merupakan komunitas kecil terdiri dari pria dan wanita untuk berkomitmen sehidup semati, yang mana sudah disatukan dalam sakramen perkawinan suci.

Membangun keluarga pada zaman ini memang tidak semudah yang dipikirkan dan diinginkan. Karena dari situasi banyak keluarga mengalami tantangan yang tidak ringan dan hal itu dapat membahayakan relasi semua anggota keluarga yang ada. Selain itu, tantangan yang dihadapi keluarga tidak hanya membahayakan satu atau dua anggota keluarga saja, tetapi membahayakan komunitas Katolik secara keseluruhan. Tantangan yang hendak membahayakan keluarga dan juga komunitas Katolik antara lain proses perselingkuan dan juga perceraian yang lagi marak pada saat ini.

Fenomena atau kasus perselingkuan berawal dari penurunan cinta kasih dan kesetiaan. Penurunan cinta kasih dan kesetiaan suami istri dapat memberikan ancaman yang serius dalam kasus perceraian dan perselingkuan mengancam penghayatan nilai perkawinan (dekadensi nilai perkawinan). Situasi itu tentu saja menyebabkan krisis yang mendalam. Lembaga keluarga menghadapi banyak kesulitan. Keluarga-keluarga di zaman ini menghadapi tantangan yang lebih besar, yakni terjadinya kemerosotan nilai-nilai kehidupan keluarga, makin menipisnya suasana religius dalam keluarga, seringnya terjadi perselingkuan, perceraian, dan masih banyak lagi hal-hal yang mengancam keutuhan dan kesatuan dalam keluarga. Keluarga - keluarga kristiani tengah menghadapi sebuah fenomena universal, yaitu merosotnya nilai cinta kasih dan kesetiaan dalam perkawinan. Cinta kasih dan Kesetiaan adalah hal terpenting dalam relasi suami dan istri.

Menurut pendapat Erich Fromm, (2021:40-50) cinta merupakan kekuatan proaktif dalam diri manusia, kekuatan yang menghancurkan tembok yang memisahkan manusia dari sesama, yang menyatukan dirinya dengan yang lain, cinta membuat dirinya mengatasi perasaan isolasi dan keterpisahan, namun tetap memungkinkan dirinya menjadi dirinya sendiri, mempertahankan integritasnya. Dalam cinta terdapat paradox, yaitu bahwa dua insan menjadi satu, namun tetap menjadi dua (Apriantika, 2021: 40-50).

Paus Fransiskus dalam dokumen gerejawi art 100 *Amoris Laetitia* mengatakan bahwa cinta kasih itu selalu membawa kehidupan harmonis. Cinta Kasih suami istri, tidak akhir pada pasangan sendiri melainkan anak-anak, yang merupakan cerminan hidup cinta kasih mereka. Cinta Kasih merupakan sebuah rasa, dimana rasa itu membutuhkan kehadiran orang lain. Rasa itu membuat orang saling menyayangi, saling memiliki. Tanpa adanya cinta kasih, manusia tidak memperoleh rasa damai sehingga akan memicu konflik, perselisihan akibat perbedaan dan tidak adanya dasar untuk saling menghormati dan menghargai sesama manusia. Dalam hal ini cinta sangatlah mendasar karena pada hati yang damai akan membawa pikiran yang lurus tanpa ada kebencian dan iri hati. Nilai cinta kasih yang digaribawahi oleh Paus Fransiskus dalam *Amoris Letitia* adalah kasih itu sabar, sikap baik hati, tidak iri hati, tanpa memegahkan

atau menyombongkan diri, sikap ramah, murah hati, tanpa kemarahan batiniah, pengampunan, bersukacita bersama orang lain, menutupi sesuatu, percaya segala sesuatu, berharap, menanggung segala sesuatu. Untuk menjadikan keluarga yang harmonis harus menjalankan nilai-nilai cinta kasih. Dengan menghayati nilai cinta kasih, maka keluarga akan menjadi setia dalam hidup pasangan suami istri.

Oleh karena itu, maka kebahagiaan suami istri tersebut didasarkan pada cinta kasih antar pribadi. Keterbukaan pada kelahiran anak (*bonum prolis*). Tujuan ini secara spontan disadari oleh setiap pasangan yang mau menikah. Pada umumnya mereka menikah dengan tujuan untuk memperoleh keturunan (anak). Tujuan ini dianggap sebagai tujuan hakiki dari perkawinan. Perkawinan pada hakikatnya tertuju kepada adanya kelahiran baru dan yang berikut adalah pendidikan anak. Bahwa anak dididik secara Katolik dimana anak tersebut dibaptis secara Katolik, dan setelah itu didampingi sesuai dengan iman ajaran Katolik. Jadi tanggungjawab suami istri tidak hanya berhenti pada melahirkan tetapi sampai pada pendidikan dan kesejahteraan anak (Budi, 2017:1).

Perkawinan kristiani pada hakikatnya bersifat unitas, *indissolubilitas*, dan sakramental. Hal ini ditemukan juga dalam KHK (Kan. 1056) menyatakan bahwa, “sifat-sifat hakiki (*proprietates*) perkawinan ialah unitas (kesatuan) dan *indissolubilitas* (sifat tak

dapat diputuskan) yang dalam perkawinan kristiani memperoleh kekukuhan khusus atas dasar sakramen

Kesetiaan adalah kata yang sering diperdebatkan oleh banyak orang, baik pasangan. maupun dalam persahabatan. Kesetiaan merupakan bagian penting dalam membangun suatu hubungan, namun bukan berarti kesetiaan harus mengikat dan hanya boleh dekat dengan satu orang. Loyalitas berkaitan dengan bagaimana mempertahankan suatu hubungan atau persahabatan selama mungkin (KWI, art.2).

Kesetiaan adalah ketulusan, tidak ingkar janji atau penghianatan, perjuangan dan anugerah, serta menjaga cinta dan menepati janji bersama. Setia berarti tidak berkhianat. Dalam kesetiaan itu ada kepercayaan, karena ketika seseorang saling setia, maka orang itu percaya bahwa dia tidak akan dikhianati. Nilai-nilai kesetiaan adalah konsisten tidak menyimpang dalam hidup dan sabar.

Kesetiaan dan cinta kasih sangat dibutuhkan dalam perkawinan untuk menjadikan keluarga yang harmonis. Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang berbahagia. Dalam KWI, (art 9) mengatakan bahwa perkawinan merupakan hubungan timbal balik antara suami istri dalam mencapai pengembangan kepribadian yang lengkap agar mampu mencapai dari hidup bersama yakni kebahagiaan. Tujuan perkawinan untuk menciptakan hubungan timbal balik antar

suami dan istri dalam mencapai pembangunan kepribadian yang lengkap agar mampu mencapai tujuan hidup bersama yakni kebahagiaan. Hal serupa juga dikatakan dalam Komisi Keluarga KWI, (art 124) bahwa tujuan perkawinan adalah untuk menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan dari suami istri sebagai wujud persatuan yang bertahan dan stabil setiap waktu.

Persoalan mengenai hidup bersama dalam kaitan sakramen Katolik dewasa saat ini memiliki banyak persoalan seperti telah disinggung di atas. Persoalan tersebut tidak hanya terjadi di Gereja-Gereja Katolik yang berada di kota-kota besar tetapi juga terjadi di dalam keuskupan Larantuka khususnya di Stasi Mewet Paroki St. Maria Hati Tak Bernoda Baniona.

Di Stasi Mewet Paroki St. Maria Hati Tak Bernoda Baniona penghayatan nilai cinta kasih dan kesetiaan masih menurun. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor seperti faktor lingkungan dan juga faktor dalam diri. Berdasarkan faktor penghambat di atas tentu tidak diinginkan agar perceraian itu terjadi dalam Gereja Katolik, mengingat sifat dari perkawinan Katolik adalah monogam dan tak tercerai. Gereja Katolik secara umum dan secara khusus di stasi Mewet Paroki Baniona belum sepenuhnya menemukan model pastoral yang holistic untuk melakukan bimbingan dan pendampingan pastoral bagi keluarga-keluarga Katolik terutama dalam mengatasi menurunnya nilai cinta kasih dan kesetiaan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti ingin melihat lebih jauh mengenai bagaimana *nilai cinta kasih dan kesetiaan dalam perkawinan Katolik di Stasi Mewet Paroki St. Maria Hati Tak Bernoda Baniona dalam terang seruan Apostolik Amoris Laetitia*. Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana nilai cinta kasih dan kesetiaan dalam perkawinan Katolik di Stasi Mewet Paroki Baniona dalam terang seruan Apostolik *Amoris Laetitia*.

## **METODE**

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang terkumpul dan analisis bersifat kualitatif (Sugiyono, 2010). Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah ingin menyikap fenomena atau gejala yang terjadi berkaitan dengan nilai cinta kasih dan kesetiaan perkawinan katolik dalam terang seruan Apostolik *Amoris Latitia*. Subjek dalam penelitian ini adalah Ketua Stasi Mewet, dan pasangan suami istri 5 orang. Penelitian dilakukan di Stasi Mewet Paroki Baniona St. Maria Hati Tak Bernoda Baniona , Kabupaten Flores Timur-NTT. Waktu penelitian dilakukan sejak tanggal 19-24 Mei 2022.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan skunder. Data primer dalam penelitian adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para *key informan*. Sedangkan sumber data skunder diperoleh

melalui penelitian kepustakaan, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai teori dan data yang berhubungan dengan penelitian berupa buku, jurnal, internet dan literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis yakni reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah singkat stasi Mewet**

Stasi Mewet berdiri pada tahun 1986. Pada tahun 1986 Gereja stasi Mewet berhasil diresmikan oleh Romo Gerbrant Krammer SVD, dengan Nama pelindung stasi yaitu Kristus Raja Mewet dan menjadi Dewan Stasi pertama Mewet adalah Bapak Yoseph Ama.

Stasi Kristus Raja Mewet merupakan sebuah stasi letak jauh dari keramaian kota, berdasarkan peta Flores, stasi mewet ini terletak di ujung pulau Adonara.

### **Pemahaman umat Stasi Mewet tentang nilai cinta kasih dan kesetiaan**

Cinta kasih dan kesetiaan merupakan sebuah rasa, dimana rasa itu membutuhkan kehadiran orang lain. Rasa itu membuat orang saling menyanyangi, saling melengkapi, saling membagi, saling percaya antara satu dengan yang lain. Tanpa adanya cinta kasih, setiap orang tidak mendapatkan rasa damai sehingga akan memicu perselisihan atau konflik yang

menjadi dasar untuk tidak saling menghormati dan menghargai sesama manusia.

Untuk mewujudkan nilai cinta kasih dan kesetiaan, maka seruan *Amoris Laetitia* menjadi acuan bagi pasangan suami istri Katolik, dalam hubungan dengan pendapat Paus Fransiskus dalam *Amoris Laetitia* yang relevan untuk mengajak umat Katolik bersama-sama memperhatikan kehidupan kasih yang menjadi dasar hidup perkawinan Katolik. Bagi Paus Fransiskus, kasih merupakan unsur yang utama dalam membangun hidup perkawinan. Cinta kasih juga menjadi ukuran baru yang menyenangkan bagi pasangan yang hendak menikah.

Menurut Poli, (2022) mengatakan bahwa nilai cinta kasih adalah anugerah yang berasal dari Tuhan dan diberikan kepada manusia yang dinyatakan dalam tutur kata, pikiran dan perasan serta tindakan. Cinta kasih juga merupakan sesuatu yang sangat berharga sehingga diperlihatkan kepada semua orang. Nilai cinta kasih dalam keluarga seperti kasih sayang, tanggung jawab terhadap kebutuhan keluarga, mendidik anak, dan saling percaya di antara pasangan. Saling melengkapi dan memahami dan menerima kekurangan suami istri. Sedangkan menurut Guntur, (2022) mengatakan bahwa cinta kasih adalah perasaan kasih sayang kemesraan, belas kasihan dan pengabdian yang diungkapkan dengan tingkah laku yang bertanggung jawab. Sedangkan nilai cinta kasih adalah, ketulusan hubungan antara suami istri,

kesetiaan antara suami istri dan setia dalam mendidik anak, dan kepercayaan antara suami dan istri.

Hal serupa juga diutarakan oleh Andi, (2022) bahwa cinta kasih adalah belas kasih serta perasaan suka terhadap seseorang yang kemudian menjadi pilihan untuk hidup bersama. Cinta kasih juga diartikan sebagai memberi dan menerima. Sedangkan nilai cinta kasih dalam keluarga adalah saling menerima dan melengkapi kekurangan pasangan hidup, saling memahami serta saling mengerti situasi dan kondisi dalam hidup berumah tangga. Cinta kasih itu merupakan sebuah warna dalam perkawinan Katolik.

Dengan demikian maka, kesetiaan adalah perasaan kasih sayang dan saling setia yang dimiliki suami istri sehingga semakin mempererat hubungan antara suami istri dan anak-anak. Nilai kesetiaan dalam keluarga adalah kasih sayang, cinta, saling menghormati dan menghargai, saling percaya dan saling memahami antara suami istri dan anak-anak. Hal tersebut ditemukan juga dalam Komisi Keluarga KWI, (Art.123) mengatakan bahwa kesetiaan adalah ketulusan, tidak ingkar janji atau pengkhianatan, perjuangan dan anugerah, serta menjaga cinta dan menepati janji bersama, dan saling percaya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada para narasumber ditemukan bahwa cinta kasih adalah perasaan yang timbul dalam pribadi manusia untuk mempersatukan dan

membahagiakan keluarga. Nilai-nilai cinta kasih adalah kesetiaan, kejujuran dan saling membuka diri antara pasangan suami istri dalam kehidupan bersama. Sedangkan kesetiaan adalah ketulusan antara pasangan yang berjanji tidak melanggar atau berkhianat perjuangan dan anugerah serta mempertahankan cinta bersama. Nilai-nilai kesetiaan adalah setia dalam tugas dan panggilan, setia dalam hidup berkeluarga, setia dalam mendidik anak, setia dalam tugas gereja, setia dalam tugas kemasyarakatan.

Para responden berpendapat bahwa perkawinan Katolik adalah persatuan seumur hidup antara suami dan istri yang telah dibaptis dan bersifat terarah pada kesejahteraan suami istri, kelahiran dan pendidikan anak-anak. tujuan perkawinan adalah saling melengkapi, mendapat kebahagiaan dan memperoleh keturunan. Sedangkan sifat-sifat perkawinan Katolik adalah monogami dan tidak dapat di cerikan kecuali oleh kematian.

Dalam hubungan dengan ini, cinta kasih dan kesetiaan dalam perkawinan Katolik di Stasi Mewet semakin pudar bahkan semakin kurang dihayati. Dari beberapa keluarga yang diwawancarai, berpendapat bahwa semakin pudar atau penurunan penghayatan nilai cinta kasih dan kesetiaan dalam keluarga karena beberapa faktor yaitu faktor ekonomi, kurangnya komunikasi yang intens antara suami istri, kekerasan dalam rumah tangga, kurangnya keterlibatan dalam mendidik anak, tidak terbuka antara suami istri, salah satu

anggota keluarga seperti suami atau istri pergi merantau, perselingkuhan.

Selanjutnya berkaitan dengan nilai-nilai cinta kasih dan kesetiaan anggota keluarga Katolik di Stasi Mewet partisipan berpendapat bahwa dalam kehidupan keluarga, pasangan suami istri harus saling membuka diri terhadap sesama, setia terhadap suami istri, saling komunikasi, bekerja keras untuk menafkai keluarga, setia dalam mendidik anak, dan tidak membiarkan antara istri atau suami pergi merantau.

Untuk mengatasi menurunnya nilai cinta kasih dan kesetiaan dalam perkawinan Katolik maka umat atau pasangan harus mengetahui arti, tujuan dan manfaat dari perkawinan katolik dan harus mengetahui peran *Amoris Laetitia* dalam perkawinan Katolik.

### **Perkawinan Katolik dan Faktor-faktor menyebabkan ketidaksetiaan dalam perkawinan Katolik**

Perkawinan Katolik adalah persatuan seumur hidup antara pria dan wanita yang telah dibaptis dan bersifat terarah pada kesejahteraan suami istri, kelahiran dan pendidikan anak-anak. Tujuan perkawinan Katolik adalah menyatukan pria dan wanita yang ingin hidup bersama seumur hidup dan mengikat hubungan antara suami dan istri yang ingin hidup bersama agar tidak terjadi perceraian. Sedangkan sifat-sifat perkawinan Katolik adalah kesatuan yang artinya menjadi

suami adalah satu daging sejiwa dan seraga. Tetap artinya perkawinan bertahan sampai akhir hidup tidak ada perpisahan/perceraian. Monogam artinya hanya ada seorang laki-laki dan seorang perempuan (tidak poligami). Hal ini ditemukan juga dalam KHK (Kan.1056) mengatakan bahwa perkawinan Katolik tidak tercerai dan tidak ada instansi manusiawi manapun yang dapat mengakhiri persatuan tersebut.

Terbentuknya keluarga berawal dari lahirnya cinta dan kesetiaan antara suami dan istri yang mana dipersatukan dalam sakramen perkawinan, hal ini tertuang dalam Kitab Suci Perjanjian Lama ''*Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging (bdk. Kejadian 2:24).*

Berkaitan dengan hal di atas, hasil yang diperoleh dari para informan, berkaitan dengan faktor ketidaksetiaan dalam Perkawinan Katolik Stasi Mewet Paroki St. Maria Hati Tak Bernoda Baniona, memberikan perhatian yang cukup serius terhadap pelayan pastoral, terhadap karya pastoral keluarga. Hal ini dilatar belakangi oleh menurunnya nilai cinta kasih dan kesetiaan. Adapun faktor penghambat menurunnya nilai cinta kasih dan kesetiaan di Stasi Mewet adalah *Pertama*, tidak ada komunikasi yang intens antara suami dan istri. *Kedua*, salah satu pasangan baik itu suami maupun istri memutuskan untuk merantau. *Ketiga*, salah satu faktor karir menjadi alasan

ketiga yang mengakibatkan menurunnya nilai cinta kasih dan kesetiaan.

Menurut Ariana, (2022) faktor yang menyebabkan ketidakpastian dalam perkawinan adalah *pertama*, faktor ekonomi. Suami istri sering KDRT atau cerai karena ekonomi keluarga yang kurang cukup untuk kehidupan setiap hari atau setiap bulan. *Kedua*, salah satu dari pasangan suami istri pergi merantau. Dikatakan oleh Poli, (2022) bahwa faktor ketidaksetiaan dalam keluarga adalah karena kurangnya komunikasi antara pasangan suami dan istri atau suami istri tidak terbuka satu sama lain. Demikian juga menurut Afando, (2022) mengatakan bahwa suami istri tidak setia karena faktor media sosial. Media sosial sangat mempengaruhi kesetiaan dalam perkawinan. Faktor lain juga seperti KDRT sehingga istri tidak setia dalam kehidupan keluarga.

Paus Fransiskus dalam dokumen *Amoris Laetitia* menjelaskan bahwa salah satu yang menyebabkan perpisahan dalam perkawinan bisa terjadi karena berkembangnya sifat individualistis yang tinggi dari suami atau istri. Hal lain juga mengenai kesulitan untuk hidup dalam kasih, yang dialami oleh suami atau istri. Disebut juga bahwa hal penyebab pun terjadi karena kesulitan atau problematika kehidupan suami istri.

Dengan demikian maka, berdasarkan hasil dari berbagai

narasumber, dapat disimpulkan bahwa di Stasi Mewet adapun faktor yang mempengaruhi ketidaksetiaan perkawinan Katolik disebabkan oleh adanya berbagai faktor diantaranya adalah faktor ekonomi, kurangnya komunikasi, KDRT, dan media sosial. Untuk mengatasi masalah tersebut pasangan suami istri harus bekerja. Suami istri juga tidak boleh main fisik ketika ada masalah karena itu mempengaruhi pertumbuhan anak dan suami istri harus terbuka antara satu sama lain.

#### SIMPULAN DAN SARAN

Umat Stasi Mewet mempunyai pemahaman bahwa perkawinan Katolik adalah rahmat Allah untuk mempersatukan pria dan wanita dalam hidup bersama dengan tujuan untuk kesejahteraan suami istri, kelahiran anak, dan pendidikan anak dan sifat-sifat perkawinan Katolik adalah monogami tidak dapat tercerai dan berlangsung seumur hidup.

Dalam perkawinan Katolik cinta kasih dan kesetiaan sangat dibutuhkan untuk menciptakan keharmonisan keluarga. Cinta kasih adalah anugerah yang berasal dari Tuhan dan diberikan kepada manusia yang dinyatakan dalam tutur kata, pikiran dan perasan serta tindakan. Cinta kasih juga merupakan sesuatu yang sangat berharga sehingga diperlihatkan kepada semua orang. kesetiaan adalah melaksanakan sebuah panggilan hidup (berkeluarga) dengan

sebenarnya-sungguh baik dalam suka maupun duka.

Dalam hubungan dengan ini, cinta kasih dan kesetiaan dalam perkawinan Katolik di Stasi Mewet semakin kurang dihayati. Dalam hal penurunan penghayatan nilai cinta kasih dan kesetiaan dalam keluarga karena beberapa faktor yaitu faktor ekonomi, kurangnya komunikasi yang intens antara suami istri, kekerasan dalam rumah tangga, kurangnya keterlibatan dalam mendidik anak, tidak terbuka antara suami istri, salah satu anggota keluarga seperti suami atau istri pergi merantau, perselingkuhan.

Untuk mengatasi menurunnya nilai cinta kasih dan kesetiaan dalam perkawinan Katolik maka umat atau pasangan harus mengetahui arti, tujuan dan manfaat dari perkawinan Katolik dan harus mengetahui peran *Amoris Laetitia* dalam perkawinan Katolik itu sendiri. Untuk menjadikan keluarga yang harmonis maka perlu mengimplementasikan seruan *Amoris Laetitia* dan Gereja juga harus mengimplementasikan seruan tersebut kepada umatnya.

#### REFERENSI

- Apriantika, G.S. "Konsep Cinta Menurut Erick Formm; Upaya Menghindari Tindak Kekerasan dalam Pacaran". *Jurnal Kajian Sosiologi*. (1) : 40-50.
- Budi, S.S. 2017. *Tanya Jawab sekitar Kitab Hukum Kanonik*. Pohon Cahaya. Yogyakarta.

Fengi, Adi. 2017. *Keluarga: Agen Pembangunan Gereja. Majalah Titipan. Edisi 2016-2017*. Moya Zam-zam. Kupang.

Konferensi Wali Gereja Indonesia. 1996. *Iman Katolik*. Kanisius. Yogyakarta.

Komisi Keluarga KWI. *Amoris Laetitia*.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

Tarigan, Jacobus. 2007. *Dari Keluarga untuk Gereja*. Garasindo. Jakarta.